
Strategi Komunikasi Antarbudaya dalam Mengelola Stereotip dan Perbedaan Nilai pada Pernikahan Beda Agama (Studi Kasus Kabupaten Nganjuk)

Febrin Nungki Kusumaning Astri^{1*}, Nikmah Suryandari²

¹⁻² Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

Korespondensi email: 220531100064@student.trunojoyo.ac.id

ABSTRACT. *The purpose of this study is to examine how married couples from different religions can maintain the harmony of their households, especially in the Nganjuk Regency area. Married couples of different religions often face various obstacles, such as negative judgments from the surrounding community, differences in life values, and pressure from extended families. Using a qualitative method with a phenomenological approach, this study involved three couples who underwent interfaith marriages. The results showed that despite the challenges of social stereotypes and differences of opinion, they were able to maintain good relationships through honest communication, mutual respect, and mutual commitment. In addition, they also try to understand each other's beliefs and form a balanced agreement in daily life. This study concludes that interfaith marriages can still run happily as long as both couples have an open attitude towards each other, are willing to respect differences, and continue to learn together.*

Keywords: *Interfaith marriage, Domestic harmony, Social stereotypes, Differences in life values*

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana pasangan suami istri yang berasal dari agama berbeda dapat menjaga keharmonisan rumah tangga mereka, khususnya di wilayah Kabupaten Nganjuk. Pasangan yang menikah beda agama sering menghadapi berbagai rintangan, seperti penilaian negatif dari masyarakat sekitar, perbedaan nilai-nilai hidup, serta tekanan dari keluarga besar. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini melibatkan tiga pasangan yang menjalani pernikahan beda agama. Hasilnya menunjukkan bahwa walaupun mereka mengalami tantangan berupa stereotip sosial dan perbedaan pandangan, mereka tetap bisa mempertahankan hubungan yang baik melalui komunikasi yang jujur, saling menghormati, serta adanya komitmen bersama. Selain itu, mereka juga berusaha memahami keyakinan satu sama lain dan membentuk kesepakatan yang seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pernikahan beda agama tetap dapat berjalan dengan bahagia asalkan kedua pasangan memiliki sikap saling terbuka, mau menghargai perbedaan, dan terus belajar bersama.

Kata kunci: Pernikahan beda agama, Keharmonisan rumah tangga, Stereotip sosial, Perbedaan nilai kehidupan

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal karena kaya akan budaya dan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka, serta beragamnya agama dan keyakinan. Setiap budaya dan agama memiliki peraturan yang berbeda-beda, terutama dalam konteks perkawinan. Faktor yang sangat memengaruhi keragaman dalam budaya pernikahan dan regulasinya adalah keyakinan agama, pengetahuan, serta komunitas dan pemuka agama di sekitar tempat tinggal.

Secara umum, pernikahan dipandang sebagai bagian penting dari ajaran agama, sehingga aturannya biasanya mengikuti nilai agama masing-masing. Pernikahan bukan hanya soal hubungan pribadi antara dua orang, tetapi juga melibatkan aspek keagamaan, sosial, dan hukum. Setiap agama memiliki aturan tersendiri tentang bagaimana pernikahan seharusnya dijalani, yang menunjukkan pentingnya ikatan dalam kehidupan beragama. Karena itu, calon pasangan biasanya berusaha menjalankan pernikahan sesuai dengan

keyakinan agama mereka. Selain itu, pandangan masyarakat terhadap pernikahan juga menjadi faktor sosial yang bisa memengaruhi keputusan pasangan dalam menjalani pernikahan di lingkungan tempat mereka tinggal.

Pernikahan beda agama menjadi salah satu jalan yang sering kali diambil oleh para pasangan yang menjalin hubungan beda agama. Diantara semua makhluk hidup lainnya, manusia adalah satu-satunya yang memiliki kemampuan untuk memahami dan menghargai arti penting perkawinan, yang dihormati oleh berbagai agama dan budaya di dunia (Nurjaman 2020). Selain menjadi makhluk sosial yang saling bergantung dan terlibat dalam interaksi, serta merasakan emosi seperti cinta, perhatian, dan kebutuhan untuk hidup bahagia dan memiliki keturunan melalui perkawinan, manusia juga merupakan makhluk yang memerlukan kelangsungan hidup dalam kehidupan berkelompok.

Joanides berpendapat (Shaffer, 2008), pernikahan beda agama adalah pernikahan pasangan berasal dari kelompok agama yang berbeda, seperti non-Kristen menikah dengan Kristen Ortodoks Yunani. Selain itu, pernikahan beda agama juga diartikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh dua orang manusia yang saling mencintai namun dibatasi oleh prinsip dan nilai hidup yang berbeda yaitu agama (Kertamuda, 2009). Curtis & Ellison menyatakan bahwa kemungkinan peran dan perbedaan keyakinan dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dalam pernikahan sehingga dapat mengurangi kualitas hubungan di dalam pernikahan (Lambert & Dollahite, 2006) Pernikahan beda agama di Indonesia masih sering menjadi fenomena yang hangat dibicarakan dan didiskusikan oleh masyarakat, ada yang pro dan ada juga yang kontra terkait dengan perkawinan beda agama.

Pemilihan Kabupaten Nganjuk sebagai lokasi penelitian tentang pernikahan beda agama didasarkan pada pertimbangan konteks sosial dan budaya. Nganjuk merupakan daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki kehidupan sosial yang cenderung sama. Kondisi ini memberikan latar yang menarik untuk memahami bagaimana pasangan beda agama menjalani lingkungan pernikahan dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai agama dan tradisi sosial. Hal tersebut, bukan hanya urusan pribadi orang tua, tetapi juga menjadi perhatian keluarga, masyarakat, dan tokoh agama. Untuk memahami situasi ini secara mendalam, pendekatan fenomenologi diperlukan agar kita bisa melihat bagaimana pengalaman tersebut dirasakan langsung oleh mereka yang menjalani pernikahan beda agama.

Pernikahan beda agama, peran komunikasi menjadi lebih rumit dan penting karena pasangan harus menghadapi perbedaan keyakinan, nilai-nilai hidup, dan harapan dari lingkungan sekitar. Pernikahan semacam ini bukan hanya menyatukan dua orang, tetapi juga

menyatukan dua cara pandang, budaya, dan sistem kepercayaan yang berbeda. Kerena itu, strategi komunikasi antarbudaya sangat dibutuhkan agar hubungan tetap harmonis dan bisa berjalan dengan baik.

Di negara yang multikultural ini, pernikahan beda agama sering menjadi perhatian karena menyangkut hal-hal yang sensitif, seperti agama dan identitas sosial. Salah satu tantangan besar dalam pernikahan beda agama adalah adanya anggapan atau stereotip negatif dari masyarakat. Pasangan yang menikah beda agama sering kali dianggap melanggar aturan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan agama masing-masing. Mereka bisa saja dipandang sebagai orang yang tidak taat beragama, mementingkan diri sendiri, atau tidak serius dalam menjalani agama. Pandangan tersebut bisa memengaruhi cara masyarakat melihat pasangan tersebut, bahkan berdampak pada kondisi mental dan keharmonisan hubungan mereka.

Selain stereotip, pasangan beda agama juga harus berhadapan dengan perbedaan nilai yang berasal dari ajaran agama masing-masing. Agama tidak hanya mengatur soal ibadah, tetapi juga memberikan panduan tentang nilai hidup, cara bersikap, peran dalam keluarga, hingga cara mendidik anak. Jika perbedaan ini tidak dikomunikasikan dengan baik, bisa muncul konflik dalam rumah tangga. Karena itu, pasangan beda agama perlu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan toleransi dengan baik agar hubungan tetap harmonis.

Pernikahan beda agama memiliki dinamika yang berbeda dengan pernikahan sesama agama, yang secara umum lebih lazim terjadi dalam masyarakat. Dalam menghadapi fenomena ini, muncul berbagai pertanyaan yang kerap diajukan: apakah benar pernikahan beda agama dapat berjalan dengan baik? Apakah pasangan tersebut bisa sukses dan hidup bahagia? Bagaimana mereka mengelola stereotip dan perbedaan nilai keyakinan yang dimiliki? Bagaimana pula mereka membangun komunikasi yang sehat dan saling menghargai dalam kehidupan rumah tangga yang dibangun di atas dua sistem kepercayaan yang berbeda?

Penelitian ini menggunakan teori negoisasi identitas (*Identity Negotiation Theory*) yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey yang berfokus untuk melihat bagaimana identitas-identitas tertentu yang dimiliki oleh individu memengaruhi interaksi komunikasi (Littlejohn dkk, 2017:79). Dalam konteks pernikahan beda agama, teori ini bertujuan untuk memahami bagaimana pasangan mempertahankan identitas keagamaannya masing-masing dengan membangun hubungan yang harmonis serta menghadapi stereotip dan perbedaan nilai melalui cara berkomunikasi yang efektif seperti memiliki empati, saling menghargai, dan komunikasi secara terbuka. Penelitian ini fokus pada bagaimana mereka berinteraksi

satu sama lain, bagaimana cara mereka berkomunikasi saat menghadapi konflik, dan bagaimana mereka tetap menjaga keyakinan masing-masing tanpa merusak keharmonisan hubungan. Dengan mempelajari hal ini, diharapkan penelitian ini bisa memberikan pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi antarbudaya dan bisa menjadi panduan yang bermanfaat bagi pasangan maupun konselor pernikahan dalam menjalani dan mendampingi pernikahan beda agama secara sehat dan saling menghargai.

Hingga saat ini, belum ada data resmi yang secara khusus mencatat jumlah pernikahan beda agama di Kabupaten Nganjuk. Namun, beberapa hasil studi lokal menunjukkan bahwa pernikahan beda agama memang terjadi di wilayah ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Swastika & Desiningrum (2016) menggambarkan pengalaman psikologis individu yang menjalani pernikahan beda agama melalui pendekatan fenomenologi, tetapi belum meneliti strategi komunikasi yang dilakukan pasangan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Lao, Tari, & Hale (2021) membahas komunikasi interpersonal dalam keluarga beda agama, dengan menyoroti lima unsur penting seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.

Selanjutnya, penelitian Telhalia & Natalia (2021) menyoroti pernikahan beda agama dalam konteks sosial dan budaya lokal pada masyarakat Dayak Ngaju, namun belum mengulas strategi komunikasi dari sudut pandang teoritis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam pengalaman subjektif pasangan yang menjalani pernikahan beda agama, khususnya dalam menghadapi stereotip sosial dan perbedaan nilai melalui strategi komunikasi antarbudaya yang mereka terapkan. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami berasal dari latar belakang agama yang berbeda dan berdomisili di Kabupaten Nganjuk. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan memilih individu yang sesuai dengan kriteria tertentu, antara lain telah menjalani pernikahan beda agama selama minimal 1 tahun, masih aktif dalam kehidupan rumah tangga, dan bersedia untuk diwawancarai secara mendalam.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam dengan panduan pertanyaan semi-terstruktur untuk menggali lebih jauh bagaimana pasangan berkomunikasi dalam menghadapi perbedaan nilai dan stereotip. Selain itu, observasi non-partisipatif juga dilakukan untuk melihat interaksi langsung antar pasangan dalam

keseharian mereka tanpa ikut campur dalam kegiatan mereka. Dokumentasi berupa foto, dan catatan lapangan juga digunakan sebagai data pendukung.

Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis*. Tahapan analisis meliputi transkripsi dan pembacaan ulang hasil wawancara, identifikasi teme-tema penting dari narasi partisipan, pengelompokkan data ke dalam kategori bentuk stereotip yang dihadapi, perbedaan nilai antar pasangan, serta strategi komunikasi yang digunakan, hingga penarikan makna mendalam dari pengalaman hidup masing-masing pasangan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan sumber checking dengan cara meminta partisipan meninjau ulang hasil interpretasi yang telah dibuat, guna memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan apa yang mereka alami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, peneliti mengkategorikan temuan penelitian ke dalam tiga aspek utama yang selaras dengan fokus pertanyaan penelitian, yaitu: (1) berkaitan dengan alasan serta pandangan mereka mengenai stereotip pernikahan beda agama yang dijalani; (2) berhubungan dengan pandangan mereka mengenai perbedaan nilai dalam kehidupan pernikahan; dan (3) mencakup pengalaman mereka dalam berkomunikasi dalam keseharian kehidupan pernikahan; (4) menggambarkan peran komitmen dan kesepakatan sebagai fondasi dalam menciptakan keharmonisan hubungan; dan (5) menunjukkan pengaruh lingkungan sosial baik dalam bentuk dukungan maupun tantangan yang dihadapi oleh pasangan dalam mempertahankan kelangsungan rumah tangga beda agama.

Stereotip Sosial terhadap Pasangan Beda Agama

Pandangan negatif masyarakat menjadi salah satu tantangan awal yang dihadapi oleh ketiga pasangan yang menjalani pernikahan beda agama dalam penelitian ini. Mereka harus menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar serta keluarga besar yang memandang pernikahan beda agama sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma agama dan sosial yang berlaku. Pasangan A dan S, dengan latar belakang suami beragama Katolik dan istri beragama Islam, mengalami penolakan cukup keras dari keluarga pihak istri. S mengungkapkan bahwa keluarganya sempat memutuskan hubungan komunikasi karena merasa dirinya telah mengingkari ajaran agama yang dianut sejak kecil. Bahkan mereka dianggap sebagai pasangan yang tidak memiliki komitmen dalam menjalani kehidupan beragama.

"Waktu bilang ke orang tua kalau aku mau nikah sama Y, reaksinya langsung keras banget. Mereka marah, bilang aku nggak punya prinsip, udah melanggar ajaran agama sejak kecil, kami benar-benar diputus hubungan. Aku nggak bisa komunikasi sama keluarga sendiri. Mereka anggap aku nyeleneh dan nggak serius beragama, padahal kami berusaha saling menghargai keyakinan masing-masing."

Hal serupa juga dialami oleh Y dan N, pasangan suami Kristen dan istri Islam, yang menerima pandangan negatif dari warga sekitar karena memilih untuk menikah secara sipil, bukan melalui jalur keagamaan. Lingkungan menilai hubungan mereka tidak sah secara agama.

"Waktu tetangga tahu kami nikah secara sipil, bukan agama, langsung deh pada ngegosip. Ada yang bilang, 'Wah, itu mah nggak sah. Main-main doang kayaknya.'"

Sementara itu, D dan K menghadapi persoalan yang lebih kompleks karena harus melangsungkan pernikahan siri. Saat mengurus akta kelahiran untuk anak, mereka mengalami penolakan dari instansi pemerintah karena status pernikahannya merupakan pernikahan siri yang tidak tercatat resmi.

"Waktu itu aku sampai debat sama petugas di kelurahan. Aku bilang, 'Ini anak kami sah, pernikahan kami juga sah secara agama.' Tapi mereka tetap bilang nggak bisa tanpa bukti legal."

Pengalaman ketiganya menunjukkan bahwa stereotip sosial terhadap pasangan beda agama bukan hanya berdampak secara emosional, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek legalitas dan penerimaan sosial dalam kehidupan mereka.

Perbedaan Nilai sebagai Potensi Konflik

Perbedaan sistem nilai yang dibawa oleh pasangan beda agama menjadi salah satu sumber utama konflik dalam rumah tangga. Nilai-nilai ini meliputi pemahaman tentang peran dalam keluarga, pendidikan anak, serta cara merayakan tradisi dan ibadah keagamaan. Bila tidak dikelola dengan komunikasi yang baik, perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman dan ketegangan emosional.

Informan A-S, membagikan pengalamannya saat menghadapi perbedaan pandangan tentang ritual keagamaan untuk anak pertama mereka:

"Waktu anak pertama lahir, kami sempat debat cukup panjang. Saya ingin dia diaqiqah, tapi istri pengen dibaptis juga. Akhirnya kami sepakat lakukan keduanya, biar adil."

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa kedua pasangan memiliki nilai spiritual yang kuat dari latar belakang agamanya masing-masing. Namun, sikap terbuka dan kesediaan untuk mencari jalan tengah membuat mereka mampu menjaga keharmonisan rumah tangga.

Sementara itu, informan Y-N, menghadapi konflik nilai terkait pembagian peran gender dalam keluarga:

“Suami saya dari keluarga Kristen yang biasa istrinya ikut kerja, bahkan harus kuat. Tapi di keluarga saya, istri itu tugasnya di rumah, mengurus anak. Kami sempat beda pandangan, sampai saya merasa nggak dihargai. Tapi akhirnya kami kompromi, saya bantu pekerjaan rumah, tapi juga buka usaha kecil dari rumah.”

Pengalaman Y-N menunjukkan bagaimana perbedaan nilai budaya dan agama dapat mempengaruhi peran dan harapan dalam kehidupan rumah tangga. Ketika pasangan berhasil berkomunikasi secara jujur dan mengedepankan saling pengertian, mereka mampu menyesuaikan diri dan menciptakan keseimbangan baru yang disepakati bersama.

Adapun informan D-K, menceritakan perbedaan pandangan terkait partisipasi dalam perayaan hari besar keagamaan:

“Setiap Lebaran saya terbiasa kumpul keluarga besar, salat Ied bareng. Tapi istri saya lebih merayakan Natal dan Tahun Baru. Dulu saya sempat kesal karena dia enggak ikut acara keluarga saya, tapi sekarang saya mengerti. Kami sepakat gantian, tahun ini ikut saya, tahun depan ikut dia.”

Konflik yang dialami D-K memperlihatkan bahwa perayaan hari besar agama kerap menjadi medan tarik-ulur dalam keluarga beda agama. Namun, melalui dialog dan rasa saling menghormati, pasangan ini berhasil membuat kesepakatan bersama yang adil dan saling menguntungkan.

Dari ketiga pengalaman di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan nilai memang menjadi tantangan nyata dalam pernikahan beda agama, namun konflik tersebut dapat diatasi apabila pasangan menerapkan komunikasi yang terbuka, berempati, dan bersedia berkompromi. Ketika pasangan mampu menerima perbedaan sebagai bagian dari proses belajar bersama, rumah tangga tetap dapat berjalan dalam suasana yang harmonis dan saling mendukung.

Strategi Komunikasi Antar Budaya dan Hubungan

Keberhasilan pasangan beda agama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh cara mereka berkomunikasi satu sama lain. Karena berasal dari latar belakang agama yang berbeda, mereka harus menemukan cara agar perbedaan itu tidak menjadi sumber pertengkaran, tetapi justru bisa dikelola dengan baik. Dalam penelitian ini,

tiga pasangan yaitu A dan S, Y dan N, serta D dan K, menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang mereka terapkan berbeda-beda, tetapi memiliki satu tujuan yang sama, yaitu menciptakan hubungan yang saling memahami dan menghargai.

Pasangan A dan S menggunakan komunikasi terbuka sebagai kunci utama dalam menghadapi perbedaan. Mereka sering berdiskusi tentang ajaran agama masing-masing dengan cara santai dan tidak menghakimi. Jika ada hal yang tidak dipahami, mereka saling bertanya untuk memperluas wawasan. Selain itu, mereka juga menggunakan humor dan empati agar suasana tetap nyaman. Misalnya, saat S menjalankan puasa Ramadan, A menghormatinya dengan tidak makan di depan S.

Dalam wawancara, pasangan A dan S menjelaskan bahwa keterbukaan menjadi landasan utama komunikasi mereka. A menyampaikan:

“Kami terbiasa mendiskusikan perbedaan ajaran secara santai. Misalnya, saya pernah bertanya kepada S tentang puasa Ramadan, bukan untuk mengkritik, tapi karena saya ingin tahu maknanya. Dan saya juga berusaha menghormati dengan tidak makan di depannya saat ia berpuasa.”

Sementara itu, A menambahkan:

“S selalu terbuka dan tidak menghakimi. Kami bisa saling bertanya dengan nyaman, bahkan membumbui diskusi dengan humor agar tidak tegang. Ini membuat kami tetap bisa belajar dan saling memahami, walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda.”

Ini menunjukkan bahwa mereka saling peduli dan tahu bagaimana menjaga perasaan satu sama lain, walaupun berbeda keyakinan.

Sementara itu, pasangan Y dan N lebih banyak menghadapi tantangan soal anak. Y ingin anak mereka dibaptis dan mengikuti ajaran Kristen, sedangkan N ingin anaknya mengenal Islam sejak kecil. Karena tidak ingin saling memaksakan, mereka memilih jalan tengah, yaitu menyekolahkan anak di sekolah umum yang tidak berbasis agama. Mereka sepakat untuk memperkenalkan kedua ajaran kepada anak, dan membiarkan anak memilih sendiri keyakinannya ketika sudah dewasa. Ini adalah contoh strategi kompromi, di mana masing-masing pihak rela mengalah sedikit demi menjaga keharmonisan dan kepentingan bersama, terutama untuk masa depan anak.

“Saya ingin anak kami dibaptis dan mengenal ajaran Kristen sejak kecil. Tapi saya juga sadar bahwa N punya keyakinan yang sama kuatnya terhadap Islam.”

N merespons dengan pendekatan kompromi:

“Kami akhirnya sepakat untuk menyekolahkan anak di sekolah umum yang netral, lalu memperkenalkannya pada kedua ajaran. Biarkan ia memilih keyakinannya sendiri ketika dewasa. Kami merasa ini jalan tengah yang adil dan bijaksana.”

Pasangan D dan K menjalankan strategi komunikasi yang berfokus pada toleransi dan saling belajar. Mereka sama-sama mencoba memahami ajaran agama pasangan. D, yang beragama Islam, mempelajari ajaran Kristen agar lebih paham apa yang diyakini K.

“Saya sengaja mempelajari ajaran Kristen agar lebih mengerti apa yang diyakini oleh pasangan saya. Ini bukan soal pindah keyakinan, tapi soal memahami dan menghargai.”

Begitu juga K, yang beragama Kristen, berusaha memahami Islam. Dengan begitu, mereka tidak mudah salah paham atau curiga terhadap praktik keagamaan satu sama lain. Selain itu, mereka juga menciptakan kebiasaan keluarga yang tidak terlalu berkaitan dengan agama, seperti makan malam bersama, berlibur, atau menonton film bareng, agar tetap dekat secara emosional tanpa harus membicarakan hal-hal sensitif.

Ketiga pasangan ini menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya, terutama dalam pernikahan beda agama, bukan tentang mencari siapa yang paling benar, tapi tentang mendengarkan, menghormati kunci utama agar rumah tangga beda agama tetap harmonis. Setiap pasangan memiliki cara masing-masing dalam menghadapi perbedaan, tetapi semuanya berhasil menjaga hubungan tetap sehat karena mereka terbuka, tidak memaksakan, dan mau belajar dari pasangan. Ini membuktikan bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk bahagia, asalkan kedua belah pihak saling mendukung dan mau berkomunikasi dengan baik.

Komitmen dan Kesepakatan sebagai Keharmonisan Hubungan

Komitmen dapat dimaknai sebagai tekad kuat dari kedua individu untuk mempertahankan hubungan dalam jangka panjang. Sementara itu, kesepakatan merupakan hasil dari proses dialog dan kesepahaman bersama dalam merumuskan aturan atau nilai-nilai yang akan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan pernikahan. Pada pasangan dengan latar belakang agama yang berbeda, komitmen dan kesepakatan ini berperan penting sebagai pondasi yang mengarahkan dinamika hubungan agar tetap selaras, meskipun terdapat perbedaan keyakinan.

Dalam wawancara, ketiga informan menyatakan:

“Kami sepakat, kamu dengan agamamu, aku dengan agamaku. Tapi dalam rumah tangga, kami punya nilai bersama saling menghargai dan mencintai.”

Pernyataan ini mencerminkan bahwa keberlangsungan hubungan mereka tidak bergantung pada keseragaman agama, melainkan pada komitmen bersama untuk memelihara nilai-nilai bersama seperti saling menghormati, mencintai, dan menjunjung kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Lingkungan Sosial: Antara Dukungan dan Tantangan

Pernikahan antar pemeluk agama berbeda tidak semata-mata mempertemukan dua individu dengan latar kepercayaan yang tidak sama, melainkan juga menjadi ruang untuk terjadinya proses pembelajaran budaya yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks ini, "budaya" tidak hanya terbatas pada tradisi atau kebiasaan seremonial, tetapi juga meliputi sistem nilai, cara berpikir, kebiasaan sehari-hari, dan bentuk penghayatan spiritual yang dibawa masing-masing pasangan ke dalam kehidupan rumah tangga.

- **Pembelajaran yang Terus Berkembang**

Dalam pernikahan beda agama, proses belajar tidak berhenti setelah pernikahan dilangsungkan. Sebaliknya, proses ini bersifat dinamis, aktif, dan berlangsung sepanjang waktu. Kedua pasangan perlu memiliki keterbukaan dan kemauan untuk memahami berbagai aspek dalam kehidupan pasangannya, seperti:

- Keyakinan dan cara beribadah yang dijalankan pasangan.
- Nilai-nilai simbolis dari ritual keagamaan.
- Pandangan hidup terkait spiritualitas, keluarga, dan relasi sosial.
- Tradisi atau norma keluarga yang bisa sangat berbeda satu sama lain.

- **Mengembangkan Sikap Empati dan Toleransi**

Melalui pembelajaran lintas budaya, pasangan menjadi lebih mudah menumbuhkan empati, yakni kemampuan memahami perspektif dan perasaan pasangannya, serta toleransi, yaitu sikap menerima perbedaan tanpa menuntut penyesuaian sepihak.

Contoh sikap ini bisa dilihat saat:

- Salah satu pasangan melaksanakan ibadah tertentu, dan pasangannya menunjukkan dukungan meski tidak terlibat langsung.
- Adanya perbedaan pandangan dalam pengasuhan anak yang kemudian didekati dengan cara mencari kesepakatan berdasarkan nilai bersama yang dipahami dari dua latar belakang budaya.

- **Menumbuhkan Identitas Keluarga yang Unik**

Pembelajaran lintas

budaya dalam pernikahan beda agama juga berkontribusi dalam membentuk identitas keluarga yang khas dan inklusif. Keluarga seperti ini tidak mendasarkan identitasnya pada satu sistem kepercayaan saja, melainkan membangun nilai bersama yang disepakati, seperti:

- Saling menghargai perbedaan.
- Menjunjung kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.
- Mengutamakan dialog dalam menyelesaikan konflik.

Ini membuat pernikahan beda agama menjadi lebih dari sekadar kompromi; ia menjadi ruang tumbuh bersama, di mana masing-masing individu berkembang dalam memahami dan mencintai perbedaan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis wawancara terhadap tiga pasangan beda agama, ditemukan lima aspek utama yang memengaruhi dinamika hubungan mereka: stereotip sosial, perbedaan nilai, strategi komunikasi, komitmen dan kesepakatan, serta pengaruh lingkungan sosial. Stereotip negatif dari masyarakat dan keluarga menjadi tantangan awal, yang tidak hanya berdampak emosional tetapi juga legal. Perbedaan nilai seperti pandangan tentang peran gender, pendidikan anak, dan tradisi agama kerap memicu konflik, namun dapat diatasi melalui komunikasi terbuka, empati, dan kompromi.

Strategi komunikasi yang digunakan mencakup dialog santai, humor, dan saling belajar tentang agama pasangan, yang membantu memperkuat hubungan emosional. Komitmen dan kesepakatan menjadi pondasi utama dalam menjaga keharmonisan, dengan menjunjung nilai bersama seperti saling menghormati dan mencintai. Lingkungan sosial juga menjadi ruang pembelajaran budaya yang memperkaya toleransi dan empati. Secara keseluruhan, pernikahan beda agama dapat berjalan harmonis bila didasari komunikasi yang sehat, komitmen kuat, serta sikap saling memahami dan menghargai perbedaan.

REFERENSI

- Al-Gazali, M. Y. I. (2022). Interaksi Sosial Pada Masyarakat Beda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya Di Kota Tua Ampenan Mataram. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(1), 53–59. <https://doi.org/10.55681/jige.v3i1.173>
- Al Amin, M. N. K. (2017). Perkawinan Campuran Dalam Kajian Perkembangan Hukum: Antara Perkawinan Beda Agama Dan Perkawinan Beda Kewarganegaraan Di Indonesia. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 9(2), 211. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2016.09206>

- Berliana, N. (2021). Landasan Teori اديج. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 2010, 18.
- Deli Melia Safara. (2022). *Pasangan, Implementasi Komunikasi Antar budaya Pada Bali, Perkawinan Antar budaya Pasangan Suami Istri Muallaf di Kuta* (Issue 0274).
- Dzaki, A., Hosnah, A. U., Hukum, F., & Pakuan, U. (2024). *Jurnal Rectum*. 276–290.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12(1), 87–104. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>
- Lao, H. A., Tari, E., & Hale, M. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama Di Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang. *Harmoni*, 20(1), 129–143. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.493>
- Larasati, M. J., Mahadian, A. B., & Pradana, Y. (2024). Negosiasi Identitas Pada Pasangan Suami Istri Beda Agama. *11*(6), 6815–6824.
- Larasati, S., & Desiningrum, D. R. (2016). Pengalaman menikah beda agama (sebuah interpretative phenomenological analysys). *Jurnal Empati*, 5(3), 583–588.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). Communication Theory and Scholarship. *Theories of Human Communication*, 2–11. http://www.cengagebrain.com/shop/content/littlejohn95877_0495095877_02.01_chapter01.pdf
- Lucyani, D. F. (2009). Bab I Pendahuluan م ن م ل و . *Journal Information*, 10(3), 1–16.
- Manalu, R., & Rahardjo, T. (2022). *BERBEDA AGAMA*.
- Mutiara, V. A., Rahardjo, T., & Nugroho, A. (2022). Negosiasi identitas pasangan perkawinan beda agama di gereja katolik. *Negosiasi Identitas*, 10(4), 203–214. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/36143>
- Nurhadi, Z. F., Hendrawan, H., & Ayutria, D. F. (2019). Model Komunikasi Antar Budaya Keluarga Mixed Marriage Di Wilayah Budapest-Hungaria. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1140. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.331>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Tampubolon, M. (2023). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 3(17), 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Telhalia, T., & Natalia, D. (2021). Realitas Pernikahan Beda Agama pada Masyarakat suku Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 281–296. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.12636>
- Utomo, R. E. P. (2019). Strategi Komunikasi Dalam Pernikahan Antar Budaya. *Research Gate*, January, 1–5.

Venus, A. (2015). Fenomenologi Komunikasi Perkawinan Antarbudaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 2(2), 1–14.
<https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/2548>